

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit asam urat sering disebut nama Gout. Asam urat adalah hasil akhir dari proses metabolisme zat purin dalam tubuh. Proses metabolisme ini sebenarnya terjadi secara alami dalam tubuh manusia. Dalam kondisi normal, asam urat dapat terlarut dalam aliran darah, namun jika kadarnya melebihi batas, maka darah akan menjadi terlalu jenuh, dan kondisi tersebut dikenal dengan istilah hiperurisemia atau penyakit asam urat (Dungga, 2022).

Menurut data Global burden of Disease (GBD) (2021), Global burden of Disease (GBD) (2021), pada tahun 2020 terdapat 55,8 juta kasus gout di dunia dengan prevalensi 659,3 per 100.000 penduduk, dan diperkirakan meningkat lebih dari 70% pada 2050 akibat pertumbuhan dan penuaan penduduk (Cross, 2024). Gout lebih banyak dialami pria, dengan risiko 3,26 kali lebih tinggi dibanding wanita, dan meningkat seiring bertambahnya usia. Negara berpenghasilan tinggi seperti AS, Australia, dan Selandia Baru mencatat prevalensi tertinggi (Asghari et al., 2024). Di Indonesia Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi asam urat berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9% dan berdasarkan gejala sebesar 24,7%, tertinggi pada usia ≥ 75 tahun. Prevalensi tertinggi ditemukan di NTT (33,1%), Jawa Barat (32,1%), dan Bali (30%) (Auliya, Maulana, & Priyatno, 2023).

Prevalensi penyakit sendi di Bali pada usia 55-64 tahun yaitu 24,16 %, usia 65-74 yaitu 24,42% dan usia lebih dari 75 tahun yaitu 28,36% (Auliya, Maulana, & Priyatno, 2023). Prevalensi penyakit sendi tertinggi di Bali yaitu Karangasem (15,36%), Gianyar (15,02%), dan Bangli (14,24%). Persentase penyakit sendi di Kabupaten Badung hanya mencapai 7,89% atau sebanyak 2.385 orang. Walaupun tidak menduduki persentase tertinggi akan tetapi persentase usia paling tinggi di Kabupaten Badung adalah lansia sebanyak 3.252 orang yang mana persentase tertinggi penyakit sendi berdasarkan usia terdapat pada usia ≥ 55 tahun.

Penderita gout biasanya mengalami nyeri sendi hebat, kemerahan, bengkak, dan rasa panas, terutama di malam hari. Jika tidak ditangani, kondisi ini bisa berkembang menjadi hiperurisemia kronis yang menyebabkan kerusakan sendi permanen, tofus, hingga batu ginjal (Sitompul, Simbolon, & Simbolon, 2020). (WHO) (2022) mencatat bahwa gout berisiko tinggi menyebabkan kematian pada pria usia 55–74 tahun. Penanganannya mencakup terapi farmakologis seperti OAINS, kolkisin, kortikosteroid, allopurinol, febuxostat, dan probenecid. Sementara itu, pendekatan non-farmakologis meliputi diet rendah purin, konsumsi air yang cukup, olahraga teratur, dan penggunaan terapi herbal untuk membantu menurunkan kadar asam urat (Muliandaa et al., 2019).

Kepatuhan minum obat pada penderita asam urat, terutama terhadap obat seperti allopurinol, berperan penting dalam mengontrol kadar asam urat. Konsumsi obat secara teratur membantu proses ekskresi asam urat dan mencegah penumpukan kristal di sendi. Sebaliknya, ketidakpatuhan menyebabkan kadar

asam urat tetap tinggi. Afriza, 2021 menemukan bahwa pasien dengan kepatuhan rendah cenderung memiliki kadar asam urat lebih tinggi, sehingga pemahaman tentang kepatuhan menjadi kunci pengendalian hiperurisemia, terutama di puskesmas.

Penelitian yang dilakukan oleh Malensang, Rakinaung, & Oroh (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita gout arthritis. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$, artinya semakin tinggi pengetahuan dan dukungan keluarga, maka kepatuhan pasien juga meningkat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Auliya, Maulana, & Priyatno (2023) meneliti hubungan antara kepatuhan minum obat dan kadar asam urat pada pasien TBC paru. Hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara keduanya ($p = 0,301$), karena kadar asam urat lebih dipengaruhi oleh jenis obat, status gizi, dan faktor metabolik lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025 di Puskesmas Abiansemal III, didapatkan data masyarakat Asam Urat sebanyak 379 orang selama tiga bulan terakhir dan dibagi tiga bulan didapatkan perbulan 126 orang. Serta rentang usia penderita Asam urat yaitu usia 21-83 tahun. Peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh orang responden, Dimana pada saat wawancara peneliti menanyakan seberapa paham tentang aturan mengkonsumsi obat dan seberapa paham tentang penyakit asam urat yang diderita.

Hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar belum memahami secara utuh kondisi penyakit dan aturan mengkonsumsi obat. adapun upaya puskesmas dalam penanggulangan gout melalui penyuluhan gaya hidup sehat, skrining kadar asam urat, pemberian obat seperti allopurinol, dan pemantauan rutin. Selain itu, dilakukan senam lansia dan pendampingan kader untuk mencegah kekambuhan dan komplikasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar asam urat pada pasien goutartitis di Puskesmas Abiansema III.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar asam urat pasien dengan gout artitis di Puskesmas Abiansema III ? ”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat terhadap kadar asam urat pasien dengan gout artitis di Puskesmas Abiansema III.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan lama menderita Asam urat pada kejadian asam urat pada pasien dengan goutartitis di Puskesmas Abiansemal III.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien goutartitis di Puskesmas Abiansemal III
- c. Mengidentifikasi kadar asam urat pada pasien goutartitis di Puskesmas Abiansemal III.
- d. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar asam urat pada pasien goutartitis di Puskesmas Abiansemal III

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini membahas manfaat untuk :

1. Manfaat untuk Pelayanan Keperawatan

Adapun manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dan masukan bagi tenaga kesehatan baik perawat, dokter, ahli gizi dan tenaga medis lainnya dalam menambah informasi khususnya yang berkaitan dengan Asam urat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai kajian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat untuk Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas kepada masyarakat, dimana maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat agar mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar asam urat.

3. Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa ilmu keperawatan.

4. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat mendukung perkembangan ilmu keperawatan khususnya terkait dengan hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar asam urat.

E. Keaslian Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Auliya, Maulana, & Priyatno (2023) dari Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang, dan diterbitkan dalam *Jurnal Laboratorium Medis* Volume 05 Nomor 02 pada bulan November 2023. Penelitian ini berjudul Hubungan Antara Kadar Asam Urat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis (TBC) Paru. Penelitian menggunakan metode retrospektif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional, di mana data dikumpulkan dalam satu waktu untuk melihat hubungan antar variabel. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square dengan responden 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat anti-tuberkulosis, yaitu sebesar 93,34%. Rata-rata kadar asam urat pada laki-laki adalah 7,08 mg/dL dan pada perempuan 6,41 mg/dL. Namun, berdasarkan hasil analisis statistik, tidak ditemukan

hubungan yang signifikan antara kadar asam urat dengan kepatuhan minum obat (nilai $p = 0,301 > 0,05$). Begitu juga tidak ditemukan hubungan signifikan antara kadar asam urat dengan jenis kelamin ($p = 0,605$) maupun usia ($p = 0,504$). Keaslian penelitian sekarang dari sebelumnya yaitu pada penelitian sekarang berfokus pada dampak ketidakpatuhan minum obat yang dijadikan sebagai variable independennya. Sedangkan penelitian sebelumnya menjadikan kadar asam urat sebagai variable independennya. (Auliya, Maulana, & Priyatno, 2023).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Malensang, Rakinaung, & Oroh (2024) dari Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle Manado, dan diterbitkan dalam Lasalle Health Journal, Volume 3, Nomor 2, November 2024. Penelitian ini berjudul Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Gout Arthritis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, yaitu data dikumpulkan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan antara variabel. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 80 orang penderita gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Tule. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat, serta dianalisis menggunakan uji statistik Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang, dan 71,3% tidak mendapat dukungan keluarga yang baik. Selain itu, 72,3% responden tidak patuh dalam minum obat. Hasil uji statistik Chi-square

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($p = 0,000$), serta dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ($p = 0,042$). Artinya, semakin baik pengetahuan dan dukungan keluarga, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat. Keaslian penelitian sekarang dari sebelumnya yaitu pada penelitian sekarang akan menggunakan teknik sampling *simple random sampling*. sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan semua populasi (total sampling)

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Fitriana, & Gunawan (2018) dari Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, dan diterbitkan dalam Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, Volume 7, Nomor 1, Maret 2018. Penelitian ini berjudul Hubungan antara Obesitas, Konsumsi Tinggi Purin, dan Pengobatan terhadap Kadar Asam Urat dengan Penggunaan Allopurinol pada Pasien Hiperurisemia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan potong melintang (cross- sectional), yaitu data dikumpulkan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan antara variabel. Subjek penelitian ini yaitu 45 orang pasien hiperurisemia yang mendapatkan terapi allopurinol selama minimal satu bulan yang melakukan kontrol secara rutin di Instalasi Rawat Jalan Poli Ginjal Hipertensi, Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Kota Malang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 buah pertanyaan yang telah diuji validitasnya dan penelitian ini juga menggunakan data rekam medis untuk mengetahui obat- obatan lain yang dapat meningkatkan kadar asam urat

yang turut dikonsumsi oleh subjek penelitian. Perbedaan kadar asam urat dalam darah terhadap status obesitas, kebiasaan konsumsi tinggi purin serta obat-obatan yang diminum dianalisis dengan menggunakan uji MannWhitney, sedangkan korelasi antara status obesitas, kebiasaan konsumsi tinggi purin, dan obat-obatan terhadap kadar asam urat dalam darah dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seluruh pasien yang berpartisipasi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara obesitas, konsumsi tinggi purin, dan konsumsi obat-obatan pemicu hiperurisemia terhadap kadar asam urat meskipun pasien telah meminum allopurinol secara rutin. Keaslian penelitian sekarang dari sebelumnya yaitu pada penelitian sekarang akan berfokus pada seluruh pasien asam urat di puskesmas sedangkan penelitian sebelumnya hanya pada pasien yang mendapatkan allopurinol.